

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dan Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Tuwel , Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

Community Participation Level and Sustainability of Waste Bank Management in Tuwel Village, Bojong District, Tegal Regency

Kiki Pamilutsih, Dwi Sadono, dan Endang Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: kikipamilutsih@gmail.com; d-sadono@yahoo.com; laksanaaura5@gmail.com

ABSTRACT

Waste banks as a place for sorting and collecting waste that can be recycled and / or reused which has economic value but is oriented to environmental sustainability. Waste banks require community participation in their implementation so that they are expected to provide benefits. These benefits can make the waste bank program experience sustainability in carrying out waste management activities. The purpose of this study is to (1) analyze the level of community participation in Waste Banks; (2) analyze the factors related to the level of participation; and (3) analyze the relationship between the level of community participation and the level of sustainability of the waste bank program. Data were collected using questionnaire instruments and analyzed using Rank Spearman correlation test. The results of the study involving 50 respondents indicated that the factors related to the level of community participation were the level of non-formal education, government support, procurement of facilities and infrastructure, and the acquisition of incentives. The level of community participation is significantly related to the sustainability of waste management activities through waste banks.

Keywords: level of participation, sustainability, waste bank

ABSTRAK

Bank sampah sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang serta memiliki nilai ekonomi, namun berorientasi pada kelestarian lingkungan. Bank sampah memerlukan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut dapat menjadikan program bank sampah mengalami keberlanjutan dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam Bank Sampah; (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi; dan (3) menganalisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan program bank sampah. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian yang melibatkan 50 responden ini menunjukkan bahwa anggota Bank Sampah Nurul Hikmah cukup berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah kecuali pada tahap perencanaan dan evaluasi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat yaitu tingkat pendidikan nonformal, dukungan pemerintah, pengadaan sarana dan prasarana, serta perolehan insentif. Tingkat partisipasi masyarakat berhubungan nyata dengan keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah.

ata kunci: bank sampah, keberlanjutan, tingkat partisipasi

PENDAHULUAN

Faktor pembangunan nasional di era globalisasi saat ini menyebabkan fungsi lingkungan hidup tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu dampak pembangunan nasional yaitu peningkatan pola konsumsi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan permasalahan sampah yang juga semakin meningkat. Chalik *et al.* (2011) mengatakan bahwa peningkatan produksi dan konsumsi masyarakat mengakibatkan peningkatan volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Perlu dilakukan penanganan sampah yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008, yaitu pengelolaan sampah melalui program 3R (*reduce, recycle, dan reuse*)

mengajak masyarakat dilibatkan dalam mengurangi volume sampah untuk mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah. Salah satu upaya penanganan permasalahan sampah yang telah berjalan dan terus dilakukan peningkatan di berbagai daerah di Indonesia yaitu program bank sampah. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terdapat peningkatan jumlah bank sampah sebanyak 1.221 bank sampah dalam kurun waktu 4 tahun tersebut.

Dhokhikah *et al.* (2015) mengatakan bahwa bank sampah sebagai bank yang didirikan oleh komunitas masyarakat. Bank sampah menerima sampah daur ulang dari komunitas (yang disebut sebagai nasabah atau klien dari bank sampah). Bank sampah menerima sampah daur ulang, seperti botol plastik, gelas bekas air kemasan, koran, majalah, buku, kertas bekas, kertas bekas pemakaian di kantor, kabel bekas, kaleng bekas, kaleng bensin, besi tua, dan sepatu bekas dari nasabah. Pengelolaan sampah membutuhkan peran aktif dari masyarakat, terutama dalam mengurangi jumlah sampah, memilah jenis sampah atau berupaya menjadikan sampah bermanfaat.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam program kebersihan lingkungan perlu ditumbuhkan dan digerakkan karena suatu lingkungan pemukiman yang bersih tidak akan berhasil apabila masyarakat tidak berpartisipasi dalam mencapai tujuannya (Ismawati 2016).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan perwujudan kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan. Masyarakat menyadari kegiatan pembangunan bukan

kewajiban dari pemerintah sendiri, akan tetapi menuntut keterlibatan masyarakat untuk berkerja sama dengan pemerintah (Yuliana dan Haswindy 2017). Ningrum (2014), partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Nugraha *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa faktor internal individu berupa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap pengelolaan sampah. Faktor eksternal yang berpengaruh berupa peran pemerintah serta sarana dan prasarana yang disediakan.

Partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah diharapkan dapat berlanjut untuk terus tumbuh dan berkelanjutan sebagai solusi permasalahan sampah. Hal tersebut pula yang dilakukan oleh Bank Sampah Nurul Hikmah, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Berawal dari keprihatinan sekelompok ibu akan permasalahan sampah yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan awal terbentuknya bank sampah tersebut. Awal kepengurusan dengan jumlah 20 pengurus hingga saat ini tergabung 579 nasabah berusaha mengubah kebiasaan lama yang memandang sampah sebagai barang sisa tidak berguna menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Hikmat (2004) mengatakan bahwa partisipasi anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan harus selalu didorong dan ditumbuhkembangkan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Wahyuni dan Manaf (2016) yang dikatakan bahwa keberlanjutan Program Gerak Bersemi di perumahan GPL Munthe sangat berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat dan peran pihak yang terlibat dalam melaksanakan Program Gerak Bersemi. Penelitian Solihin (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada kegiatan bank sampah maka akan menentukan keberlanjutan dari pengelolaan sampah melalui bank sampah akan semakin lama. Meskipun kegiatan bank sampah belum meningkatkan ekonomi secara signifikan, kegiatan tersebut dapat diharapkan untuk melanjutkan kualitas lingkungan yang tinggi dan keuntungan sosial yang didapatkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis partisipasi dan keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Istilah partisipasi secara harfiah berasal dari bahasa asing, yaitu *participation* yang artinya keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kegiatan (Hardhiana 2006). Partisipasi dilakukan melalui beberapa tahapan untuk mencapai tujuan. Cohen dan Uphoff (1980) membagi partisipasi ke beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengambilan keputusan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap menikmati hasil; dan (4) tahap evaluasi. Hal yang sama diungkapkan Levis (1996) bahwa analisis partisipasi masyarakat menjadi penting guna menghasilkan pembangunan yang maksimal dengan melihat empat tahapan, yaitu: (1) tahap menumbuhkan ide untuk membangun dan perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, (3) tahap pelaksana dan evaluasi, (4) pembagian keuntungan ekonomis.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah

Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui Bank Sampah, pertama kali dilakukan sejak 2008 lalu di Desa Badegan Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah. Ide pendiriannya tercetus karena banyaknya kasus demam berdarah di Bantul seiring dengan banyaknya tumpukan sampah. Setelahnya, daerah lain juga turut mendirikan Bank Sampah, dan dari waktu ke waktu perkembangannya makin meningkat. Dhokhikah *et al.* (2015) mengatakan bahwa bank sampah sebagai bank yang didirikan oleh komunitas masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor dalam menyukseskan program lingkungan, seperti bank sampah. Keharusan berpartisipasi bertolak dari arah bahwa lingkungan hidup adalah milik bersama yang pemeliharannya harus dilaksanakan oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Bank Sampah yang dibentuk berdasarkan swadaya dan partisipasi masyarakat kemudian hadir untuk melakukan pendidikan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi lebih bernilai. Masyarakat yang selama ini dianggap tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam mengelola sampah kini telah mendapatkan kekuatan (*transfer of power*) dari pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah (Prastiyantoro 2017).

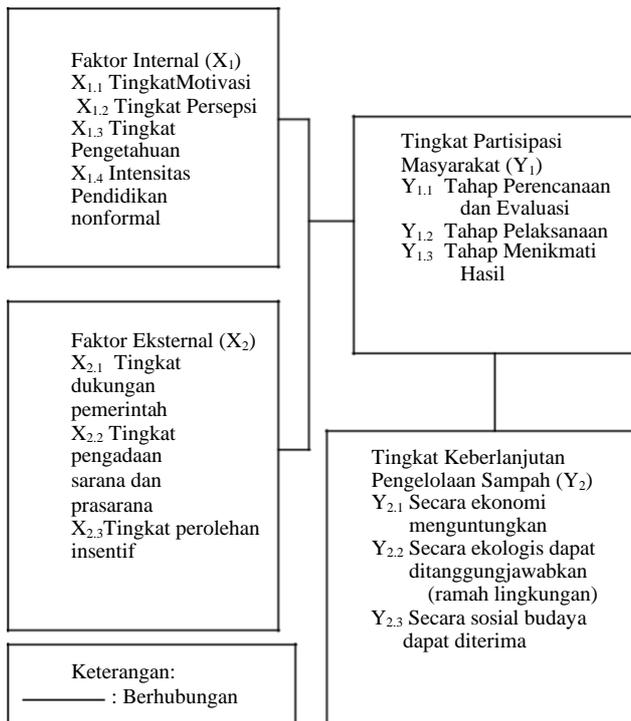
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah

Hikmat (2004) mengatakan bahwa partisipasi anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan harus selalu didorong dan ditumbuhkembangkan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Ningrum (2014), partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut terdapat dalam diri masyarakat yang terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, penghasilan luas lahan garapan, modal dan umur. Faktor eksternal dari individu merupakan faktor yang berasal dari luar individu terdiri atas faktor komunikasi yang terdiri atas gagasan, ide, kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah, kebutuhan masyarakat, kegiatan penyuluhan dan faktor geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat hidup masyarakat tersebut. Posmaningsih (2016) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah di antaranya: 1) Jenis kelamin; 2) Usia; 3) Pendidikan; 4) Informasi; 5) Akses ke program daur ulang; 6) Insentif; 7) lembaga lokal; dan 8) *Block leader*.

Keberlanjutan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah

Menurut Wahyuni dan Manaf (2016), keberlanjutan program sangat berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat dan pihak yang terlibat dalam melaksanakan program. Keberlanjutan program dapat ditinjau dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tiga aspek tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa dimensi, yaitu logistik, ekonomi, komunitas, kesetaraan, lembaga, dan lingkungan hidup. Utami *et al.* (2008) yang mengatakan bahwa tiga prinsip keberlanjutan pengelolaan sampah terpadu meliputi secara ekonomi menguntungkan, secara ekologis dapat dipertanggungjawabkan (ramah lingkungan) dan secara sosial budaya dapat diterima oleh sistem dan tata sosial. Penelitian Solihin (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada kegiatan bank sampah maka akan menentukan keberlanjutan dari pengelolaan sampah melalui bank sampah akan semakin lama.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka penelitian tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan bank sampah

Hipotesis

Berdasarkan Gambar 1 hipotesis uji dalam penelitian ini yaitu: (1) Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal (tingkat motivasi, tingkat persepsi, tingkat pengetahuan, intensitas pendidikan nonformal) dengan tingkat partisipasi masyarakat (2) Terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal (tingkat dukungan pemerintah, tingkat pengadaan sarana dan prasarana, tingkat perolehan insentif) dengan tingkat partisipasi masyarakat (3) Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

PENDEKATAN LAPANG

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sebagian sampah yang bertugas bertempat tinggal di RW 4 Desa Tuwel. Jumlah nasabah yang berada RW 4

unsur dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer. Data kualitatif digunakan peneliti dengan wawancara mendalam kepada informan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk memahami secara mendalam dan rinci mengenai pengambilan keputusan inovasi sistem tanam jajar legowo oleh petani.

Lokasi dan Waktu

Penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan bank sampah ini dilaksanakan pada masyarakat di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja).

Teknik Pengambilan Responden dan Informan

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu. Responden atau unit analisis diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini berfokus di RW 4 Desa Tuwel. Hal tersebut dilakukan karena hampir seluruh rumah tangga di RW 4 sudah bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Nurul Hikmah. Selain itu, seluruh pengurus bank sebanyak 160 orang yang dijadikan kerangka sampling dalam penelitian ini. Dari kerangka sampling tersebut diambil 50 orang sebagai responden. Populasi penelitian ini adalah (1) anggota bank sampah yang sekaligus sebagai pengurus bank sampah dan anggota lain yang tergabung dalam nasabah Bank Sampah Nurul Hikmah; (2) anggota bank sampah yang sudah bergabung menjadi nasabah selama lebih dari tiga tahun sejak Bank Sampah Nurul Hikmah berdiri; dan (3) nasabah yang menerapkan sistem pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Nurul Hikmah. Teknik pemilihan responden dilakukan menggunakan *proporsionate random sampling*. *Proporsionate random sampling* ialah cara mengambil atau menentukan sampel dari populasi secara acak dengan penentuan sampelnya memperhatikan tingkatan (strata) yang ada dalam populasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Tuwel, Ketua Bank Sampah Nurul Hikmah yang mengetahui mengenai sejarah terbentuknya dan proses pelaksanaan kegiatan bank sampah, yang dipilih secara sengaja atau *purposive*.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di

lapangan dengan survei, wawancara mendalam, dan observasi lapang dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden dan peneliti membantu responden dalam mengisi kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada informan bertujuan untuk memahami lebih mendalam, mendukung, dan sebagai interpretasi terkait dengan data kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti profil Desa Tuwel dari kantor desa, dokumen-dokumen tertulis dari pihak yang terlibat dalam dokumentasi kegiatan, dan catatan harian hasil wawancara terbuka kepada informan dengan panduan wawancara.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *SPSS 25.0*. Aplikasi *Microsoft Excell 2010* digunakan untuk membuat tabel frekuensi. Tabel frekuensi berfungsi untuk melihat data responden berdasarkan masing-masing variabel secara tunggal. Aplikasi *SPSS 25.0* digunakan untuk membantu dalam uji statistik yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi maupun kutipan yang berfungsi menjelaskan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Responden

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor internal responden terkait kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah tahun 2019

Jumlah (n) dan Persentase (%)		Rendah	Sedang	Tinggi
Tingkat Motivasi	n	19	11	20
	%	38	22	40
Tingkat Persepsi	n	16	11	23
	%	32	22	46
Tingkat Pengetahuan	n	19	18	13
	%	38	36	26
Intensitas Pendidikan Nonformal	n	31	14	5
	%	62	28	10

Hasil data dari 50 responden yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat motivasi responden terkait pengelolaan sampah memiliki persentase terbanyak pada kategori tinggi (40

persen). Hal tersebut terjadi karena motivasi utama mereka untuk bergabung menjadi nasabah adalah lingkungan yang bebas dari sampah dan menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Masyarakat rela mengeluarkan iuran rutin sejumlah Rp 5000 per bulannya asalkan rumah mereka bersih dari sampah. Masyarakat berusaha melakukan berbagai proses pengelolaan sampah agar sampah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan kembali. Beberapa masyarakat juga menganggap jika sampah yang merupakan barang sisa yang seharusnya dibuang, namun melalui bank sampah ini sampah dapat dijual maka hal tersebut akan sangat menguntungkan. Walaupun memang hasilnya tidak seberapa, hasil dari penyeteroran sampah tersebut dapat membantu masyarakat dalam meringankan beban perekonomian saat menjelang Idul Fitri.

Pada tingkat persepsi yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki masyarakat terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori tinggi (46 persen). Hal tersebut terjadi karena mereka memandang sampah organik dan anorganik memang harus dipilah terlebih dahulu. Masyarakat telah melakukan pemilahan sampah yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pupuk kompos maupun disetorkan kepada pengurus bank sampah. Sering masyarakat hanya memilah sampah yang layak jual tanpa memilah lagi sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali. Sebagian masyarakat juga memandang pemilahan sampah merupakan kegiatan yang mudah dilakukan, namun membutuhkan ketelatenan dan dilakukan secara berkelanjutan. Masyarakat memandang bahwa sampah plastik harus dikurangi penggunaannya. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari sampah plastik yang sulit terurai menjadikan masyarakat sadar akan pengurangan penggunaan sampah plastik.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori rendah (38 persen). Hal tersebut dapat terjadi karena mereka tidak mengetahui proses pengelolaan sampah dengan sistem *reduce, reuse, recycle* atau sistem pengelolaan sampah dengan cara mengurangi penggunaan segala sesuatu yang mengakibatkan sampah, menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan, serta mengolah kembali atau mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Masyarakat hanya memanfaatkan

sampah anorganik yang dapat dijual dan organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Masyarakat masih memiliki sedikit pengetahuan mengenai sampah yang dapat didaur ulang sehingga sebagian besar sampah yang dihasilkan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah juga disebabkan oleh masyarakat belum dapat membedakan antara sampah yang mudah terurai dengan sampah yang sulit terurai. Masyarakat hanya mengetahui sampah organik berupa daun, ranting pohon dan sisa makanan untuk pembuatan pupuk kompos sedangkan sampah layak jual disetorkan ke bank sampah. Akibatnya belum timbulnya kesadaran dalam diri masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah yang sulit terurai.

Hasil data dari 50 responden yang disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa intensitas pendidikan nonformal yang diikuti oleh masyarakat terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori rendah (62 persen). Hal tersebut dapat terjadi karena mereka jarang sekali mengikuti kegiatan pendidikan nonformal dalam bentuk sosialisasi maupun pelatihan mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah. Sebagian besar masyarakat hanya melakukan sekali atau dua kali pertemuan dalam setahun. Bahkan beberapa masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan maupun sosialisasi yang diadakan pengurus maupun pemerintah. Penyampaian pelatihan maupun sosialisasi mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah sering disampaikan melalui kegiatan majelis taklim. Penyebab dari masyarakat yang tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan nonformal adalah pada saat kegiatan penyampaian tersebut beberapa masyarakat sedang berhalangan untuk hadir. Di sisi lain, kegiatan pelatihan maupun sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah setempat hanya diikuti oleh anggota bank sampah yang menjabat sebagai nasabah sekaligus pengurus.

Faktor Eksternal Responden

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor internal responden terkait kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah tahun 2019

Jumlah (n) dan Persentase (%)		Rendah	Sedang	Tinggi
Tingkat Dukungan Pemerintah	n	24	18	8
	%	48	36	16
Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana	n	17	8	25
	%	34	16	50
Tingkat Perolehan Insentif	n	8	30	12
	%	16	60	24

Hasil data dari 50 responden yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat dukungan pemerintah terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori rendah (48 persen). Kurangnya tingkat dukungan dari pemerintah terjadi karena kurangnya kesadaran dari pihak pemerintah bahwa sampah merupakan tanggung jawab bersama. Penanganan masalah sampah membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak tidak hanya dari pengurus dan nasabah saja. Setelah dua bulan masa pemerintahan kepala desa yang baru, pemerintah mulai menyadari akan manfaat yang dapat dirasakan bersama. Hal tersebut menjadikan pemerintah mulai melibatkan diri dalam setiap permasalahan yang dihadapi bank sampah. Pemerintah mulai mengajak diskusi dengan pihak bank sampah mengenai penyelesaian masalah TPS. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori tinggi (50 persen). Sarana prasarana tersebut merupakan peralatan terkait kegiatan pengelolaan sampah seperti tempat sampah organik dan anorganik serta komposter.

Pengadaan alat-alat penunjang kegiatan pengelolaan sampah tersebut berasal dari bantuan pihak pemerintah, yaitu Dinas Lingkungan Hidup atau dari membeli secara mandiri. Fasilitas yang berasal dari bantuan pemerintah antara lain tempat sampah di lingkungan rumah warga yang diperuntukkan untuk 3 kepala keluarga tiap 1 tong sampahnya. Fasilitas bantuan lainnya berupa kendaraan bermotor yang mengangkut sampah dari tiap rumah warga yang kemudian diangkut ke TPS. Hasil observasi di lapangan, tidak setiap rumah tangga memiliki alat pembuatan pupuk

kompos atau komposter. Warga yang tidak memiliki komposter tidak melakukan pemilahan sampah. Seluruh sampah dibuang atau diangkat oleh pengurus dari bank sampah. Beberapa warga berpendapat bahwa tempat sampah yang tersedia kurang karena sampah yang dihasilkan dari rumah tangga melebihi sampah dari rumah tangga yang lain. Biasanya, rumah tangga tersebut memiliki usaha perdagangan sehingga memproduksi sampah yang tidak sedikit. Bagi sebagian warga, tempat sampah yang tersedia sudah cukup, asalkan sebelumnya dilakukan pemilahan terlebih dahulu. Tingkat perolehan insentif yang diterima nasabah bank sampah persentase terbanyak berada pada kategori sedang (60 persen). Hal tersebut terjadi karena nasabah merasa sangat terbantu dengan adanya program kerja sembako murah maupun daging sapi murah. Paket sembako, daging atau uang tunai yang diperoleh nasabah dapat meringankan beban dalam memenuhi kebutuhan sebelum lebaran. Jika tabungan sampah yang dimiliki nasabah tidak mencukupi untuk ditukar dengan sembako atau daging, nasabah dapat mengambilnya dalam bentuk uang ataupun menabungnya lagi untuk diambil pada tahun berikutnya. Program kerja yang dilaksanakan satu tahun sekali tersebut dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat lain untuk ikut bergabung menjadi nasabah di bank sampah. Insentif yang diberikan satu tahun sekali tidak terlalu berdampak pada perekonomian nasabah. Nasabah hanya merasa diringankan dengan adanya program tersebut, namun tidak terlalu signifikan jika dilihat dari segi ekonomi rumah tangganya. Meskipun hanya satu tahun sekali, nasabah berharap program tersebut akan terus ada.

Hasil data dari 50 responden menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan terkait pengelolaan sampah sebagian besar (76 persen). Berdasarkan observasi di lapang, hal tersebut disebabkan oleh para anggota yang tidak dilibatkan dalam tahap ini. Anggota hanya mengikuti kebijakan yang telah ditentukan oleh pengurus. Ketidakterlibatan anggota pada rapat perencanaan juga disebabkan oleh kesibukan masing-masing khususnya ibu rumah tangga yang tergabung dalam KUBE, membantu suami atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hanya anggota yang merangkap sebagai pengurus yang terlibat tahap partisipasi ini. Pengurus yang terlibat

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Jumlah (n) dan Persentase (%)		Rendah	Sedang	Tinggi
Tahap	n	38	5	7
Perencanaan dan Evaluasi	%	76	10	14
Tahap Pelaksanaan Kegiatan	n	10	26	14
	%	20	52	28
Tahap Menikmati Hasil	n	7	25	18
	%	14	50	36
Tingkat Partisipasi Masyarakat	n	24	18	8
	%	48	36	16

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal responden terkait kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah tahun 2019

biasanya yang menjabat sebagai ketua, sekretaris, bendahara baik dari pengurus sampah organik maupun sampah anorganik. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan terkait pengelolaan sampah sebagian besar (52 persen) berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat menyetorkan sampah ke bank sampah tidak dilakukan secara rutin setiap dua minggunya. Masyarakat sering mengumpulkan sampah hingga dirasa cukup lalu menyetorkan ke bank sampah sehingga biasanya penyetoran dilakukan 2 bulan sekali sampai 6 bulan sekali. Penyebab lain tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori sedang adalah penyebaran informasi mengenai bank sampah dilakukan hanya saat awal bank sampah berdiri saja. Masyarakat menganggap tetangga sudah mengetahui kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah sehingga dianggap tidak perlu menyebarkan informasi.

Hasil data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil dengan mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebesar 50 persen. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat cukup merasakan manfaat yang didapatkan akibat kegiatan pengelolaan

sampah melalui bank sampah baik dari pengetahuan, lingkungan yang bersih maupun manfaat ekonomi. Masyarakat telah dapat membedakan sampah organik dan anorganik, namun terdapat beberapa warga yang masih belum mengetahui cara pembuatan pupuk kompos. Selain itu, lingkungan menjadi semakin nyaman dan bebas sampah khususnya daerah sekitar sungai. Dampak permasalahan pengadaan TPS yang belum dapat diselesaikan menjadikan kegiatan pengelolaan sampah sempat terhenti selama seminggu. Terhentinya kegiatan pengelolaan sampah menjadikan masyarakat kembali membuang sampah di sungai karena sampah yang semakin menumpuk namun tidak ada kegiatan pengangkutan.

Hasil data dari 50 responden menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota Bank Sampah Nurul Hikmah mayoritas berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 24 orang dari 50 responden atau 48 persen. Kemudian, pada kategori sedang sebanyak 18 orang dari 50 respondeng atau 36 persen, dan tingkat partisipasi responden dalam kategori tinggi sebanyak 8 orang dari 50 responden atau 16 persen.

Tingkat Keberlanjutan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberlanjutan terkait kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah tahun 2019

Jumlah (n) dan Persentase (%)		Rendah	Sedang	Tinggi
Manfaat Ekonomi	n	5	26	19
	%	10	52	38
Manfaat Lingkungan	n	12	19	19
	%	24	38	38
Manfaat Sosial	n	12	25	13
	%	24	50	26
Tingkat Keberlanjutan	n	14	20	16
	%	28	40	32

Manfaat ekonomi tergolong sedang cenderung tinggi karena masyarakat yang tergabung dalam bank sampah merasakan manfaat ekonomi dari beberapa program tunjangan hari raya yang diadakan oleh pengurus setiap tahunnya. Program tersebut hanya dilakukan setahun sekali sehingga manfaat ekonomi yang dirasakan hanya sekedar meringankan beban ekonomi menjelang hari raya.

Manfaat ekonomi tersebut belum dapat dikatakan sebagai pendapatan yang dapat meringankan beban ekonomi masyarakat setiap harinya.

Tingkat keberlanjutan pada aspek lingkungan berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Sebelum adanya bank sampah, masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai, kebun, atau tanah lapang yang tidak terpakai.

Masyarakat membakar sampah yang menimbulkan polusi udara. Masyarakat melakukan kebiasaan tersebut karena bingung harus membuang sampah ke mana. Pengelolaan sampah melalui bank sampah yang diperkenalkan kepada masyarakat merubah kebiasaan buruk tersebut menjadi kebiasaan memilah dan menjual sampah ke bank sampah. Manfaat yang dirasakan dari sudut lingkungan dapat terlihat dari halaman rumah warga, sungai, jalan, dan kebun yang kini bebas dari sampah. Masyarakat merasa malu jika membuang sampah sembarangan sehingga muncul kebiasaan baru untuk menyimpan sampah terlebih dahulu jika tidak menemukan tempat sampah di sekitar. Akibat permasalahan ketiadaan TPS yang sempat dialami oleh Bank Sampah Nurul Hikmah menjadikan kebiasaan buruk masyarakat kembali dilakukan. Ketidadaan TPS tersebut menjadikan kegiatan pengangkutan sampah yang biasanya dilakukan dua hari sekali harus terhenti selama lebih dari seminggu. Hal tersebut mengakibatkan sampah rumah tangga mengalami penumpukkan karena tidak kunjung diangkut sehingga masyarakat kembali membuang sampah di sungai, di kebun, atau membakarnya. Pemberhentian kegiatan pengangkutan sampah menjadikan sampah kembali berserakan di jalan dan mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitarnya.

Keberlanjutan bank sampah dari aspek sosial, berada pada kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena manfaat sosial tidak begitu signifikan dirasakan oleh masyarakat. Salah satu penyebabnya yaitu kegiatan sosialisasi masyarakat meningkat setelah dibentuknya bank sampah. Masyarakat aktif bersosialisasi dengan tetangga melalui penyeteran sampah setiap dua minggu sekali. Masyarakat dapat bertemu sesama nasabah yang berbeda dusun dan saling mengenal lebih banyak warga Desa Tuwel. Sebelum adanya bank sampah sudah banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk dapat bersosialisasi seperti kegiatan kerja bakti, senam bersama,

maupun majelis taklim. Dengan demikian sebelum maupun sesudah adanya bank sampah masyarakat memang sudah aktif bersosialisasi melalui berbagai macam kegiatan, namun dengan adanya bank sampah kegiatan bersosialisasi tersebut semakin bertambah aktif kembali.

Tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah tergolong sedang. Artinya masyarakat yang tergabung dengan Bank Sampah Nurul Hikmah akan terus berkegiatan dalam pengelolaan sampah meskipun semakin lama bank sampah berdiri maka akan menghadapi berbagai macam permasalahan terkait pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut membutuhkan solusi yang melibatkan kerja sama dari berbagai pihak termasuk masyarakat, pengurus, pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan pemerintah provinsi. Jika hanya pengurus dan masyarakat saja yang terlibat dalam penyelesaian permasalahan tersebut, akan sulit bagi program bank sampah untuk dapat bertahan lama dan mengalami keberlanjutan. Oleh karena itu, peran dari berbagai stakeholder yang terkait dengan pengelolaan sampah di bank sampah sangat diperlukan.

Hubungan Faktor Internal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah

Tabel 5 Nilai koefisien korelasi faktor internal dengan tingkat partisipasi masyarakat di bank sampah yang ada di Desa Tuwel tahun 2019

No.	Peubah Faktor Internal	Tingkat Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah	
		r_s	Sig. (2-tailed)
1	Tingkat motivasi	-,235	,101
2	Tingkat persepsi	-,227	,113
3	Tingkat pengetahuan	,228	,112
4	Intensitas pendidikan nonformal	,673**	,000

Hasil uji analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara intensitas pendidikan nonformal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Variabel internal lain, seperti tingkat motivasi, tingkat persepsi, serta tingkat

pengetahuan responden tidak terdapat hubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Artinya, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Tuwel, Kabupaten Tegal bergantung pada intensitas pendidikan nonformal responden. Hasil uji analisis tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tidak bergantung pada faktor motivasi, persepsi serta pengetahuan mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah yang dimiliki masyarakat.

Intensitas pendidikan nonformal berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hasil tersebut sejalan dengan Mujiburahmad dan Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nonformal berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan pelatihan dan sosialisasi berkaitan dengan pengelolaan sampah yang diadakan pemerintah, hanya mengundang perwakilan dari masing-masing bank sampah di Kabupaten Tegal. Hal tersebut menjadikan pengurus dalam hal ini ketua, sekretaris maupun bendahara, memiliki intensitas pendidikan nonformal yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anggota nasabah bank sampah yang lainnya. Rendahnya intensitas pendidikan nonformal yang diikuti oleh nasabah menjadikan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Hasil uji analisis *Rank Spearman* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah berhubungan tidak nyata dan negatif dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryanti (2013) yang menunjukkan bahwa motivasi berposdaya berhubungan tidak nyata dan negatif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program Posdaya Sauryan Desa Ciherang. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat motivasi pada kategori tinggi tidak dibarengi dengan tingkat partisipasi yang tinggi pula dari masyarakat terkait pengelolaan sampah. Masyarakat yang memiliki motivasi tinggi sering tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi. Ketika terjadi masalah mengenai kegiatan bank sampah, masyarakat hanya diberikan kesempatan untuk memilih pilihan solusi yang telah dibentuk

melalui rapat internal antarpengurus. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar masyarakat memiliki partisipasi rendah.

Hal yang sama juga terdapat pada hubungan tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hasil uji analisis *Rank Spearman* pada Tabel 5 menunjukkan persepsi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah berhubungan tidak nyata dan negatif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Penelitian Elhaq dan Satria (2011) yang menunjukkan bahwa secara umum persepsi *pesanggem* mengenai hutan mangrove dengan partisipasi *pesanggem* dalam pengelolaan tambak mangrove model empang parit tidak berhubungan. Persepsi positif yang dimiliki masyarakat dibuktikan dengan pandangan masyarakat akan penggunaan sampah plastik yang harus dikurangi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut belum dibarengi dengan aksi nyata, karena kebutuhan wadah plastik yang masih tinggi dikalangan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga memandang pentingnya pemilahan sampah yang dilakukan di rumah agar sampah yang diangkut ke TPS semakin sedikit. Hal tersebut belum dibarengi dengan aksi pemilahan sampah yang efektif karena terkendala dengan kesibukan pekerjaan.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah juga berhubungan tidak nyata. Farhat (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan keaktifan kader. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat. Berbeda halnya dengan penelitian Muchtar (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah pada program bank sampah.

Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tinggi umumnya merupakan anggota bank sampah yang merangkap sebagai pengurus. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh nasabah khususnya yang merangkap sebagai pengurus didapatkan dari

kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga terkait pengelolaan sampah melalui bank sampah. Kegiatan pendidikan nonformal yang diikuti oleh perwakilan bank sampah menjadikan tidak seluruh nasabah bank sampah dapat mengikuti pendidikan nonformal tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu bank sampah mengalami pergantian pengurus dengan alasan masyarakat tersebut mendapatkan pekerjaan baru ataupun baru saja melahirkan sehingga kesibukan dalam mengurus anak. Beberapa alasan tersebut dijadikan masyarakat untuk mengundurkan diri dari kepengurusan bank sampah. Kesibukan rumah tangga tersebut menjadikan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi, namun memiliki tingkat partisipasi yang rendah terhadap pengelolaan sampah melalui bank sampah. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat tidak menentukan keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Nurul Hikmah.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah

Tabel 6 Nilai koefisien korelasi faktor internal dengan tingkat partisipasi masyarakat di bank sampah yang ada di Desa Tuwel tahun 2019

No.	Peubah Faktor Internal	Tingkat Partisipasi Masyarakat di Bank Sampah	
		r_s	Sig. (2-tailed)
1	Tingkat dukungan pemerintah	,491**	,000
2	Tingkat Ketersediaan sarana dan prasarana	,428**	,002
3	Tingkat perolehan insentif	,439**	,001

Tingkat dukungan pemerintah berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tanjung *et al.* (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan pada taraf nyata antara tingkat dukungan dengan tingkat partisipasi dalam pengelolaan Hutan Nagari di LPHN Sungai Buluh dan LPHN Paru. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan pemerintah memiliki keterkaitan nyata

dengan tingkat partisipasi. Artinya, tinggi rendahnya dukungan pemerintah dapat meningkatkan partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Semakin tinggi tingkat dukungan yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah tingkat desa, kabupaten, dan provinsi, maka tingkat partisipasi ibu rumah tangga akan semakin meningkat (tinggi). Begitu pun ketika semakin rendah tingkat dukungan dari pemerintah yang ada, maka semakin rendah tingkat partisipasi yang akan terjadi. Hasil observasi di lapangan pemerintah desa kurang menyadari akan pentingnya kegiatan pengelolaan sampah sehingga menyerahkan segala permasalahan bank sampah hanya kepada pengurus dan pihak-pihak yang terkait terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Hal tersebut menjadikan tingkat dukungan pemerintah khususnya pemerintah desa masuk ke dalam kategori rendah. Masyarakat mengharapkan adanya pertemuan rutin antara pemerintah dan pihak bank sampah guna memantau perkembangan kegiatan yang diadakan oleh bank sampah. Faktor lain di luar masyarakat yang berhubungan dengan tingkat partisipasinya adalah tingkat pengadaaan sarana dan prasarana. Adanya hubungan antara tingkat ketersediaan sarana prasarana dengan tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah mengindikasikan bahwa tingkat ketersediaan sarana prasarana memberikan kontribusi bagi keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Hasil observasi di lapangan, hubungan nyata antara tingkat pengadaaan sarana dan prasarana dengan tingkat partisipasi masyarakat ditunjukkan oleh kepemilikan komposter sebagai alat pembuatan pupuk kompos. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Solihin (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kurangnya sarana prasarana seperti tempat sampah di pinggir jalan menjadikan masyarakat tidak berpartisipasi aktif membuang sampah pada tempatnya.

Masyarakat yang memiliki komposter memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang cenderung tinggi. Adanya komposter menjadikan masyarakat melakukan pemilahan sampah antara sampah anorganik dan sampah organik. Masyarakat yang tidak memiliki komposter cenderung membuang sampah keseluruhan tanpa melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu. Selain itu, sarana dan prasarana berupa tempat sampah organik dan anorganik juga memiliki peranan penting bagi masyarakat dalam proses

pemilahan dalam pengelolaan sampah. Masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah pemilah cenderung membuang sampah secara keseluruhan tanpa melakukan pemilahan. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi sumber penentu bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Tingkat perolehan insentif yang didapatkan anggota bank sampah berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Posmaningsih (2016) yang menunjukkan hasil bahwa variabel perolehan insentif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat akan meningkat tajam ketika insentif finansial berupa benda dan dana disediakan bagi program-program berbasis masyarakat yang telah berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perolehan insentif memiliki keterkaitan nyata dengan tingkat partisipasi. Artinya, tinggi rendahnya perolehan insentif dapat meningkatkan partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Berdasarkan hasil observasi lapang, masyarakat cukup terbantu dengan adanya perolehan insentif yang diakumulasikan selama satu tahun, kemudian ditukarkan dengan berbagai barang maupun uang dari program yang disediakan oleh pengurus. Program tersebut antara lain program sembako murah, program daging sapi murah, maupun ditukarkan dalam bentuk uang tunai.

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Keberlanjutan Bank Sampah

Tabel 7 Nilai koefisien korelasi tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan dalam pengelolaan bank sampah yang ada di Desa Tuwel tahun 2019

Peubah	Tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah							
	Ekonomi		Lingkungan		Sosial		Total	
	r_s	Sig.	r_s	Sig.	r_s	Sig.	r_s	Sig.
Perencanaan	,434**	,007	-,301*	,330	,509**	,000		
Evaluasi								
Pelaksanaan	,292*	,165	-,055	,704	,288*	,021		
Menikmati Hasil	,226	,111	,253*	,038	,173	,114		
Tingkat partisipasi	,431**	,015	-,056	,350	,353**	,006	,272*	,028

Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi ibu rumah tangga dengan tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Hal ini sejalan dengan Tanjung *et al.* (2017) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi berhubungan dengan tingkat keberlanjutan dalam pengelolaan hutan. Selanjutnya apabila dilihat dari hubungan tingkat partisipasi dengan masing-

-masing aspek yang ada dalam tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berhubungan sangat nyata dengan aspek keberlanjutan pengelolaan sampah dalam segi ekonomi dan segi sosial. Hal berbeda ditunjukkan pada variabel tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah jika dilihat dari segi lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berhubungan tidak nyata dan negatif dengan aspek keberlanjutan pengelolaan sampah dalam segi lingkungan.

Berdasarkan Tabel 3, ditunjukkan bahwa tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat keberlanjutan dari segi manfaat ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyoadi (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berhubungan nyata dengan keberlanjutan bank sampah dari segi manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Hal berbeda ditunjukkan pada penelitian Hutagaol (2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel tingkat partisipasi dengan tingkat peluang ekonomi.

Manfaat ekonomi yang langsung maupun tidak langsung dirasakan masyarakat dari proses pengolahan sampah terbukti menjadi pendorong keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Berdasarkan hasil observasi lapang, tingkat partisipasi masyarakat yang tergolong rendah, diikuti oleh manfaat ekonomi yang tidak terlalu signifikan diperoleh oleh masyarakat. Program tunjangan hari raya belum menjadikan keringanan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut meringankan kebutuhan menjelang Idul Fitri, namun masyarakat cukup terbantu.. Program diadakan guna menarik minat masyarakat bergabung menjadi nasabah. Dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat berhubungan nyata dengan manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat. Artinya, tinggi rendahnya manfaat ekonomi yang didapatkan oleh nasabah berhubungan nyata dengan tinggi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui bank sampah.

Hal yang sama juga terdapat pada manfaat sosial. Hubungan nyata antara tingkat partisipasi masyarakat dengan manfaat sosial dirasakan masyarakat ditunjukkan dengan tidak adanya perubahan baik penambahan maupun pengurangan secara signifikan terhadap kegiatan sosial yang diikuti masyarakat. Sebelum atau

sesudah pembentukan Bank Sampah Nurul Hikmah, masyarakat memang memiliki kegiatan sosial yang cukup tinggi di lingkungan desa baik tingkat RT, RW, atau desa. Perubahan yang tidak terlalu signifikan dari kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tergolong sedang dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah ini. Wahyuni dan Manaf (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi masyarakat dengan manfaat sosial dari program Gerak Bersemi di Perumahan GPL Munthe. Sosial Program Gerak Bersemi menggunakan pendekatan partisipatif masyarakat dengan menggunakan metode yang menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di perumahan GPL Munthe yang menuntut partisipasi seluruh masyarakat dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi program.

Berbeda halnya dengan manfaat lingkungan. Hubungan antara kedua variabel tersebut tidak berhubungan secara signifikan sehingga semakin tinggi tingkat manfaat lingkungan yang diperoleh masyarakat tidak berhubungan pada peningkatan partisipasi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena perubahan signifikan terjadi pada lingkungan setelah adanya bank sampah, namun tingkat partisipasi masyarakat masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Nasabah tidak dilibatkan pada tahap perencanaan dan evaluasi menjadikan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah tergolong sedang cenderung rendah. Anggota bank sampah yang tetap dilibatkan dalam proses pelaksanaan dan menikmati hasil menjadikan manfaat lingkungan tetap dirasakan tergolong tinggi. Manfaat berupa sungai bersih dari sampah, bebas polusi udara, dan lingkungan nyaman karena sampah berkurang. Perubahan keadaan lingkungan yang cukup signifikan setelah adanya bank sampah tidak lepas dari kerja keras para pengurus. Para pengurus terus melakukan upaya pengangkutan sampah meskipun membutuhkan biaya operasional yang cukup besar, namun berapapun biayanya akan diusahakan tetap terpenuhi agar masyarakat tetap merasakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Di sisi lain, masyarakat seringkali tidak ingin tahu akan kendala bank sampah dan terus mendesak agar setiap hari sampah selalu diangkut.

PENUTUP

Simpulan

Anggota Bank Sampah Nurul Hikmah cukup berpartisipasi dalam program bank sampah ini, kecuali tahap perencanaan dan evaluasi. Masyarakat kurang berpartisipasi. Nasabah yang dilibatkan dalam tahap ini hanya pengurus bank sampah. Faktor internal masyarakat yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat adalah intensitas pendidikan nonformal. Tingkat motivasi, tingkat persepsi dan tingkat pengetahuan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat adalah faktor dukungan pemerintah, pengadaan sarana dan prasarana, serta perolehan insentif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan

Tingkat keberlanjutan pengelolaan sampah tergolong sedang. Pada aspek manfaat lingkungan dan aspek manfaat ekonomi tergolong sedang cenderung tinggi, sedangkan pada aspek manfaat sosial pada kategori sedang. Pengelolaan sampah melalui bank sampah dimungkinkan akan terus berlangsung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berhubungan nyata dengan keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah. Berdasarkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat. Di sisi lain, manfaat dari segi lingkungan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran di antaranya sebagai berikut:

1. Pengurus bank sampah perlu meningkatkan keaktifan anggota dan pengurus lain dalam

perencanaan dan evaluasi dengan cara mengadakan pertemuan secara rutin dan terjadwal.

2. Pemerintah setempat perlu bekerja sama dengan pihak lain termasuk pengurus bank sampah untuk memantau dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan di bank sampah.
3. Perlu dibuat daftar anggota yang tersusun rapi baik yang mengikuti program dari awal hingga anggota-anggota yang baru mengikuti bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalik AA, Lay BW, Fauzi A, Ety R. 2011. Formulasi kebijakan sistem pengolahan sampah perkotaan berkelanjutan, studi kasus: DKI Jakarta. *Jurnal Pemukiman* [Internet]. [diunduh 2019 Januari 20]; 6(1):18-30. Tersedia pada: <http://jurnal.permukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/132/116>
- Cohen JM, Uphoff N. 1977. *Rural Development Participation: Concept and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York (US): Cornell University.
- Dhokhikah Y, Trihadiningrum Y, Sunaryo S. 2015. Community participation in household waste reduction in Surabaya, Indonesia. *Journal Resources, Conservation, and Recycling* [Internet]. [diunduh 2019 Januari 20]; 102:153–162. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013>
- Elhaq IH, Satria A. Persepsi *pesanggem* mengenai hutan mangrove dan partisipasi *pesanggem* dalam pengelolaan tambak Mangrove ramah

lingkungan model empang parit. *Jurnal Sodality*. 5(1):97-103.

Hardhiana R. 2006. Partisipasi anggota sebagai upaya pencapaian kemandirian koperasi. *Jurnal Pendidikan, dan Budaya* [Internet]. [diunduh 2018 Maret 2]; 4(1):1-14. Tersedia pada: <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/38/38>

Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung (ID): Humaniora Utama Press.

Hutagaol RA. 2015. Hubungan tingkat partisipasi dengan keberlanjutan program Bank Sampah PT ISM Tbk [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Ismawati A. 2016. Gambaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di Rw 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukkang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Internet]. [diunduh 2018 Oktober 3]; 2(2):58-74. Tersedia pada: <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/article/view/156>

Levis LR. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung (ID): Citra Aditya Bakti

Majiburrahmad, Firmansyah. 2014. Hubungan faktor individu, dan lingkungan sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Jurnal Agriseip* [Internet]. [diunduh 2018 Desember 2]; 15(1):47-66. Tersedia pada: <http://www.jurnal.un>

syiah.ac.id/agriseip/article/view/2092/2043

Ningrum HA. 2014. Partisipasi masyarakat dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM Mandiri) di Kelurahan Karang Anyar Samarinda Ulu. *eJournal Sosiologi* [Internet]. [diunduh pada 2018 Mei 24]; 02(3):1-24. Tersedia pada: ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id

Nugraha A, Sutjahjo SH, Amin AA. 2018. Persepsi, dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Jakarta Selatan [Internet]. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam, dan Lingkungan*. [diunduh 2018 Oktober 14]; 8(1):7-14. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/16638/14087>

Nuryanti T. 2013. Hubungan antara tingkat partisipasi dengan kemandirian masyarakat peserta Posdaya Sauyuan Desa Ciharang [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Posmaningsih DAA. 2016. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada* [Internet]. [diunduh 2018 Oktober 31]; 13(1):59-71. Tersedia pada: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JSH/article/view/79/36>

Prastiyantoro DA. 2017. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* [Internet]. [diunduh 2018 Oktober 31]; 6(8):777-784. Tersedia pada: <http://journal.studen>

t.uny.c.id/ojs/index.php/pls/article/view/8489

Setyoadi NH. 2018. Faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat di Kota Balikpapan dan Bogor. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* [Internet]. [diunduh 2019 Januari 19]; 10(1):51-66. Tersedia pada: <http://journal.uui.ac.id/JSTL/article/download/8172/8631>

Solihin MM. 2018. Partisipasi ibu rumah tangga untuk keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Ragajaya Kabupaten Bogor Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

Tanjung NS, Sadono D, Wibowo CT. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan* [Internet]. [diunduh 2019 Juni 17]; 13(1):16-30. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>

Utami BD, Indrasti NS, Dharmawan AH. 2008. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas: teladan dari dua komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* [Internet]. [diunduh 2019 Januari 19]; 2(1):49-68. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v2i1.5893>

[UU] Undang-Undang. 2008. Undang-undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Wahyuni YT, Manaf A. 2016. Partisipasi masyarakat dan keberlanjutan Program Gerak Bersemi di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal*

Pembangunan Wilayah & Kota [Internet]. [diunduh 2018 Desember 17]; 12(4):472-482. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i4.13511>

Yuliana F, Haswindy S. 2017. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman pada Kecamatan Tungkil ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan* [Internet]. [diunduh 2018 Oktober 8]; 15(2):96-116. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.96-111>